

## ARTJOG MMXX | Arts in Common

### ***Time (to) Wonder***

#### ringkasan kuratorial

Sejak akhir 2018, *ARTJOG Arts in Common* telah mematok tiga kata kunci untuk rangkaian penyelenggarannya selama tiga tahun, yakni ‘ruang’, ‘waktu’ dan ‘kesadaran’. Ketimbang menempatkan ketiganya sebagai konsep yang terpisah satu sama lain, ARTJOG merancang fokus kuratorialnya sedemikian rupa sehingga ketiganya saling melengkapi dan menegaskan: Sebuah tema yang diusung oleh satu edisi pameran ditempatkan saling berhubungan dengan dua lainnya. Hanya dengan cara inilah, agenda *Arts in Common* (2019-2021) dapat termanifestasikan secara koheren sebagai sebuah seri pameran.

Dalam pameran ARTJOG MMXIX, gagasan tentang ‘ruang’ kemudian dibingkai ke dalam tajuk ‘*common space*’. Di sini, ‘ruang’ pertama-tama difahami sebagai dunia di mana kita hidup: sebuah matra di mana segala sesuatu dimungkinkan hadir secara simultan pada momen yang sama. Tapi secara lebih spesifik, ‘ruang’ yang dimaksud adalah ruang ekologis, yang pengertiannya dipengaruhi oleh konteks dan perspektif sejaman. Salah satu arahan kuratorial *common space* adalah bagaimana seniman dan publik secara bersama-sama dapat membangun kesadaran tentang ruang yang lestari, antara manusia, flora, fauna dan seisi alam. Arahan ini dianggap mendesak mengingat kerusakan ekosistem alam khususnya di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah mencapai tingkat yang tidak bisa ditolerir lagi.

#### ***Ihwal ‘Waktu’***

Menginjak 2020, tiba saatnya bagi ARTJOG untuk mengalihkan fokus pada pokok-soal lain—matra yang lain lagi—yakni ‘waktu’. Kita pasti akrab dengan ungkapan-ungkapan keseharian seperti, “waktu ada di sekitar kita”; “... tak mungkin berulang”; “... bergerak bagai panah”; “... adalah uang”, dst. Secara intuitif, kita terkadang memahami waktu secara metaforik, membayangkannya sebagai sejenis makhluk—seperti dalam ungkapan “waktu yang akan berbicara”, “sang waktu” atau “membunuh waktu”, misalnya. Sementara pada banyak kesempatan lain, kita sering mengidentifikasi waktu dengan entitas matematis, ketika menghitungnya dengan satuan-satuan seperti detik,

menit, jam, hari, bulan, tahun, dst. Sebagai entitas kuantitatif, waktu seringkali menjadi semacam kuasa yang mengendalikan kehidupan kita. Satuan-satuan waktu bahkan menjadi patokan untuk mengukur standar kesuksesan seseorang.

Meski menjadi 'objek' dari waktu, manusia modern cenderung tidak berjarak dengannya. Senyampang beraktivitas dengan patokan hitungan waktu setiap harinya, pernahkah kita berpikir 'apa' dan 'di mana' waktu? Pernahkah kita menguji kembali pemahaman kita ihwal 'hakikat waktu'? Jika ya, bisakah kita menelusuri dari mana sebenarnya pemahaman itu berasal?

Seperti halnya 'ruang', waktu adalah pokok-soal yang tergolong *perennial* sepanjang peradaban manusia. Sains modern, terutama fisika, telah berupaya dengan gigih untuk menggali dan menyingkap misterinya selama berabad-abad. Pada abad ke-17, Isaac Newton telah merumuskan ruang dan waktu sebagai dua entitas absolut dan objektif di alam semesta. Dalam wawasan Newtonian, waktu bersifat tetap, statis, dan memiliki standar pengukuran tersendiri. Pandangan ini sangat dominan hingga awal abad ke-20, sampai Einstein mengajukan pemodelan baru yang mengajukan ruang-waktu (*space-time*) sebagai satu kontinum. Dalam teori Relativitasnya, Albert Einstein menunjukkan bahwa ruang dan waktu bersifat lentur, dan dapat mengalami dilatasi atau penyusutan bergantung pada kecepatan relatif sebuah objek. Ia bahkan mengatakan bahwa untuk mereka yang percaya pada fisik, perbedaan waktu yang umumnya terkonstruksi atas masa lalu, masa kini dan masa depan adalah sebuah ilusi.

Sumbangan tak kurang penting diberikan oleh para filosof, yang telah menempatkan waktu sebagai sejenis *locus classicus* tersendiri dalam risalah-risalah mereka. Untuk menyebut contoh saja, adalah Henri Bergson yang membagi dua konsep waktu. Ia membedakan antara *temps*, yakni sebagai waktu objektif-fisik yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan; *duree* sebagai waktu subjektif-psikologis, yang terkait dengan kesadaran dan kehendak bebas. Filsuf abad ke-20 lainnya, Martin Heidegger, menganjurkan manusia untuk menjauhi waktu yang banal, dan mencari 'waktu otentik', yakni konsep waktu yang ditemukan dalam kesadaran temporalitas yang penuh—di mana masa lalu, masa kini dan masa depan adalah satu. Dalam khazanah filsafat waktu, dikenal teori *Eternalism*, yang dipertentangkan dengan *Presentism*. Jika dalam pemodelan waktu yang pertama 'masa lalu' dan 'masa depan' di anggap ilusif dan absen (dan yang paling aktual adalah 'masa kini'), yang kedua berpendapat bahwa 'masa lalu',

‘masa kini’ dan ‘masa depan’ sesungguhnya hadir dalam bentuk ‘bongkahan-bongkahan’ yang tidak hanya bergerak, tapi bertumpuk secara akumulatif.

Penggalan-penggalan di atas hanyalah kilasan contoh untuk menggambarkan luasnya khazanah wacana tentang waktu. Rasanya tak berlebihan jika kita katakan bahwa waktu adalah misteri sepanjang jaman. Perbedaan-perbedaan pandangan yang menggambarkan dinamika perdebatan tentang waktu seperti menegaskan betapa manusia tak punya cukup kuasa untuk memahaminya. Belum lagi jika selami pelbagai pandangan dan sikap atas waktu dalam tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Dalam keseharian masyarakat di Indonesia, di Jawa khususnya, kita masih menemukan kesenjangan antara ‘waktu objektif’ (berdasarkan jam atau kalender) dengan ‘waktu subjektif’ (berdasarkan persepsi individual, seperti tercermin, misalnya, pada sebutan ‘jam karet’).

Dalam personifikasi waktu, umumnya terkandung alegori dan simbol yang merepresentasikan cara pandang kebudayaan tertentu pada suatu masa. Mitologi Yunani, misalnya, mengenal Kronos sebagai dewa pengatur waktu. Sementara dalam kisah pewayangan Mahabharata maupun Ramayana di Jawa dan Bali, dewa yang menguasai waktu disebut Kala. Menariknya, baik Kronos maupun Batara Kala digambarkan sebagai sosok-sosok destruktif, yang tak segan memakan apapun yang mereka mau. Perbedaan klasik lainnya, misalnya, berkaitan dengan pemahaman tentang ‘gerak waktu’. Di satu pihak, waktu dipercaya bergerak linier (dalam suatu kesinambungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan). Pandangan ini seringkali dianggap sebagai ‘warisan logika modern Barat’. Sementara dalam wawasan lainnya waktu difahami sebagai entitas yang bergerak secara sirkular dan siklik—konon kepercayaan ini diturunkan dari filsafat agama-agama Timur.

### ***Time (to) Wonder: Waktu dalam seni rupa kontemporer***

Secara singkat, *Time to Wonder* adalah undangan untuk memaknai ihwal waktu melalui praktik seni. Untuk *ARTJOG Arts in Common* isu tentang waktu mendesak untuk dikemukakan karena sejumlah hal. *Pertama*, secara mendasar, praktik seni dapat menjadi refleksi mendalam atas pemahaman manusia terhadap suatu fenomena pada suatu jaman. Meski tidak selalu termanifestasikan dalam kesimpulan-kesimpulan yang terformulasi secara objektif dan sistematis (seperti dalam sains), eksperimen kreatif para seniman mampu menyingkap—secara idiosinkratik dan kadang tak terduga—berbagai misteri dunia yang tak terpecahkan. Singkatnya, ARTJOG percaya sepenuhnya

pada kapasitas seni untuk menyingkap dimensi-dimensi pemahaman manusia yang tersembunyi, tak terpikirkan dan tiada terpermanai.

*Kedua*, nyatanya sudah lama sekali praktik seni rupa mempersoalkan ‘waktu’—dalam keluasan spektrum pengertiannya. Sejarah telah membuktikan bagaimana para seniman menyumbangkan gagasan-gagasan yang menarik—secara langsung maupun tidak—tentang waktu. Dalam ulasan banyak sejawaran seni, karya-karya para Surrealis dan Kubis pada awal abad ke-20, misalnya, seringkali diulas sebagai capaian artistik modern yang beresonansi langsung dengan teori relativitas Einstein. Perkembangan seni performans, video (video art) dan bunyi (*sound art*) pada 1960-an, dan seni media baru—sebagai seni digital atau seni komputer, pada 1980-an—di pihak lain, dianggap memperkaya dimensi estetika ‘seni rupa’ dengan elemen waktu. Kontribusi para seniman performans yang merintis ‘pendekatan daya-tahan’ (dengan karya-karya yang dikenal dengan istilah *durational performance*) menegaskan bagaimana elemen waktu berkaitan dengan wacana tentang seni tubuh.

Kita dapat melacak dan menggali bagaimana waktu hadir dalam karya-karya para seniman modern sepanjang abad ke-20. Tapi meluasnya spektrum ‘seni rupa kontemporer’—sekurang-kurangnya sejak dominasi posmodernisme pada 1980-an—yang cenderung menganut prinsip ‘*anything goes*’ (apapun boleh, baca: “apapun adalah seni”) semakin mendekatkan pengertian ‘seni rupa’ dengan waktu. Kemunculan istilah ‘seni berbasis waktu’ (*time-based arts*, yang memayungi berbagai jenis kesenian ‘berdurasi’, termasuk film, musik dan teater) yang menonjol setelah 1990-an, adalah bukti bagaimana waktu kini menjadi salah satu ‘matra’ yang sah dalam mediasi dan resepsi karya seni rupa. Pemanfaatan teknologi audio-visual oleh para perupa telah mengubah karya-karya berbasis-waktu menjadi lebih imersif dan interaktif.

Dalam aras yang lain, ihwal waktu juga telah diinvestigasi secara mendalam oleh para seniman konseptual—mereka yang menempatkan gagasan atau konsep sebagai medium artistik tersendiri. Seniman kelahiran Jepang On Kawara adalah sampel primer dalam kecenderungan ini. Kawara melahirkan serangkaian karya yang paling lama dikerjakan oleh seorang seniman individu. Melalui seri *Today*, dengan medium yang sederhana—cat dan kanvas—ia secara sengaja melukis secara repetitif, metodis, dan obsesif setiap hari, selama puluhan tahun (1966-2014). Pada setiap lukisan berlatar gelap itu hanya tertera angka-angka berwarna putih yang menunjukkan tanggal lukisan itu dibuat. Menurut sejarawan Pamela M. Lee, cerdasnya karya ini terletak pada upaya tanpa akhir

untuk mempertanyakan kehadiran, kemutakhiran sekaligus kesementaraan objek seni. Proyek-proyek Kawara lainnya, seperti seri kartu pos *I am Still Alive*, misalnya, adalah refleksi yang filosofis sekaligus satir tentang keberadaannya sebagai individu dalam hitungan waktu kuantitatif manusia. Selain Kawara, seniman lainnya seperti Felix Gonzales-Torres dan Tehching Hsieh juga telah melakukan sejumlah eksperimentasi tak kalah menarik, yang membuktikan bahwa sebagai tema 'filosofis', 'reflektif' dan 'kontemplatif', waktu bukanlah 'subjek eksklusif' dalam ranah para filosof saja.

*Ketiga*, judul ARTJOG MMXX *Time (to) Wonder* juga dimaksudkan sebagai suatu undangan untuk memaknai 'hari ini' (bukan suatu kebetulan jika hal ini beririsan langsung dengan keberadaan ARTJOG sebagai sebuah festival seni rupa kontemporer yang *konon* selalu berurusan dengan kemutakhiran dan kekinian). Namun harus diakui, bagi tim kurator ARTJOG, ini adalah agenda yang beresiko namun sekaligus menantang. Baik 'kontemporer' maupun 'hari ini' adalah penanda yang paling cair dan arbitrer, yang justru kontradiktif dengan pengertian waktu linier. Selama ini, seni rupa kontemporer dekat dengan konotasi ahistoris setelah para posmodernis menyatakan berakhirnya narasi besar. Seni rupa kontemporer juga identik dengan berakhirnya seni, menurut Arthur Danto, yakni ketika praktik seni tak lagi diarahkan oleh kemajuan linier isme-isme atau gerakan yang dibayangkan oleh narasi Sejarah Seni (*Art History*, dengan huruf kapital) pada awal abad ke-20. Sejak akhir abad ke-20, seni rupa telah terjun bebas dalam ranah praktik yang serba plural dan hibrid. Alih-alih berpatokan pada progresi linier ala modernisme, kecenderungan estetika seni rupa kontemporer malah termanifestasikan ke dalam kecenderungan 'regresif-multilinier', terutama jika kita selami sejumlah strategi artistik semacam apropriasi, *pastiche* dan parodi yang dominan dalam seni lukis. Tanpa penekanan pada bobot kesadaran sejarah, seni rupa semacam itu beresiko jatuh menjadi sekadar tontonan yang menyesatkan.

Resiko lain yang diusung oleh 'hari ini' sebagai penanda waktu adalah bahwa, di tengah ramifikasi informasi oleh internet global dan media sosial selama beberapa tahun belakangan ditambah lagi dengan 'politik pasca-kebenaran' yang mengikutinya, yang diyakini 'benar hari ini' adalah mendapatkan jumlah klik terbanyak oleh sebagian besar pengguna internet. Pertanyaannya: Masih bisakah seni menawarkan 'hari ini' yang reflektif (dan mungkin otentik), yang terlepas dari semua logika kuantitatif semacam itu? Ketimbang menawarkan 'pesona keajaiban' dan 'kedalaman misteri' waktu (*time wonder*) belaka, ARTJOG MMXX *Arts in Common* juga menantang para seniman untuk mempertanyakan kembali (*to wonder*) segala sesuatu, untuk menghindar dari semua

pengertian 'kekinian/kemutakhiran hari ini' yang serba stereotip. Karena 'kekontemporeran' (*contemporariness*), kata Giorgio Agamben, sesungguhnya adalah hubungan satu lawan satu yang unik antara seseorang dengan suatu masa yang melekat kepada, dan pada saat yang sama, berjarak dengannya.

#### Referensi

Amelia Groom (ed.), *Time, Documents of Contemporary Art*, Whitechapel Gallery and The MIT Press, 2013

Pamela M. Lee, *Chronophobia, On Time in the Art of the 1960s*, Massachusetts Institute of Technology, 2004

## ARTJOG MMXX | Arts in Common

### *Time (to) Wonder*

#### A curatorial summary

Since the end of 2018, ARTJOG Arts in Common has set three key words for its three-year series presentation, namely 'space', 'time' and 'awareness'. Rather than making the three concepts respectively separable, ARTJOG designed its curatorial focus in such a way that those three could complement and emphasize each other: A theme run by an edition of the exhibition is placed interconnected with the other two. Only in this way can the agenda of Arts in Common (2019-2021) be manifested coherently as an exhibition series.

In ARTJOG MMXIX's exhibition, the idea of 'space' is then framed into the theme of 'common space'. Here, 'space' is first understood as the world in which we live: a dimension in which everything is possible to be present simultaneously, at the same time. But more specifically, the 'space' in question is ecological space, whose meaning is influenced by contemporary context and perspective. One of the curatorial directives of common space is how artists and the public can jointly build awareness about sustainable space, between human, flora, fauna and the whole nature. This direction is considered urgent given how the damage done to natural ecosystem, especially in Indonesia during recent decades, has reached an intolerable level.

#### About 'Time'

Now in 2020, the time has come for ARTJOG to shift its focus to another subject - another dimension - that is, 'time'. We are certainly familiar with everyday expressions such as, "time is around us"; "... impossible to repeat"; "... moves like an arrow"; "... is money", etc. Intuitively, sometimes we understand time metaphorically, imagining it as a kind of creature - as in the expression "time will tell", "the time" or "killing time", for example. While on many other occasions, we often identify time with mathematical entities, counting it in units like second, minute, hour, day, month, year, etc. As a quantitative entity, time often acts as a kind of power that controls our lives. The units of time even become a benchmark for measuring the standard of a successful person

Despite being the 'object' of time, modern human tends not to be distant from them. Whilst doing activities using benchmark of time count every day, have we ever thought 'what' and 'where' is time? Have we ever reexamined our understanding of the 'nature of time'? If so, can we trace where exactly that understanding came from? Like 'space', time is a subject matter, classified as perennial, throughout human civilization. Modern science, especially physics, has been pondering persistently to explore and uncover its mysteries for centuries. In the 17th century, Isaac Newton had defined space and time as two absolute and objective entities in the universe. According to Newtonian insight, time is fixed, static, and has its own measurement standard. This view was very dominant until the beginning of the 20th century, until Einstein proposed a new model that described space-time as a continuum. In his theory of Relativity, Albert Einstein showed that space and time are flexible, and can experience dilation or shrinking, depending on the relative speed of an object. He even said that for those who believe in the physical matters, the time difference, generally constructed as past, present and future, is an illusion.

Other no less important contributions were provided by philosophers, who had placed time as a kind of distinctive *locus classicus* in their treatises. Just to cite an example, it was Henri Bergson who divided two concepts of time. He distinguished between *temps*, the physical-objective time that we use in our daily lives, and; *duree*, a subjective-psychological time related to consciousness and free will. Another 20th-century philosopher, Martin Heidegger, encouraged people to stay away from banal time, and start to look for 'authentic time', the concept of time found in full awareness of temporality - where past, present and future are one. In the discourse of philosophy of time, known as the theory of *Eternalism*, as opposed to *Presentism*. If in the first time modelling, 'past' and 'future' are considered illusive and absent (and the most actual one is 'present'), the second states that 'past', 'present' and 'future' are actually present in the form of "chunks" which not only could move, but also cumulatively piling up.

Fragments stated above are only some examples to illustrate the breadth of discourse about time. It is no exaggeration to say that time is a mystery throughout the ages. Differences in views to illustrate the dynamics of the debate about time emphasize how human actually do not have enough power to understand it. Let alone various views and attitudes about time in different traditions and cultures. In daily life of society in Indonesia, in Java especially, we still find a gap between 'objective time'



(based on clock or calendar) and 'subjective time' (based on individual perception, reflected, for example, in the term of 'rubber hour').

In doing the personification of time, generally it contains allegories and symbols that represent the perspective of a particular culture during certain time. Greek mythology, for example, recognizes Kronos as the god of time. While in (wayang) stories of the Mahabharata and Ramayana in Java and Bali, the god who rules the time is called Kala. Interestingly, both Kronos and Batara Kala are depicted as destructive figures, who do not hesitate to devour whatever they want. Another classic distinction, for example, is related to the understanding of 'time motion'. On one hand, time is believed to move linearly (continuously from the past, present and future). This view is often regarded as the 'heritage of modern Western logic'. While in other discourse, time is understood as an entity that moves circularly and cyclically-this belief is said to have been derived from the philosophy of Eastern religions.

Time (to) Wonder: Time in contemporary visual arts

In short, Time to Wonder is an invitation to make sense of time through art practice. For ARTJOG Arts in Common, raising the issue of time is urgent for a number of reasons. First, fundamentally, art practice can deeply reflect human understanding of a phenomenon in a certain age. Although not always manifested in objectively and systematically formulated conclusions (as in science), the creative experiments done by artists have been able to uncover — idiosyncratically and sometimes unexpectedly — various unsolved mysteries of the world. Thus, ARTJOG fully believes in the capacity of art to uncover hidden, unthinkable and unidentifiable dimensions of human understanding.

Second, in fact visual art practice has been questioning 'time' for so long - in its vast spectrum of understanding. History has proven again and again how artists contribute interesting ideas - directly or indirectly - about time. In reviews of many art historians, the works of Surrealists and Cubist artists in the early 20th century, for example, are often reviewed as modern artistic achievement that directly resonated with Einstein's theory of relativity. The development of performance art, video (video art) and sound (sound art) in the 1960s, and new media art - as digital art or computer art, in the 1980s' - on the other hand, was considered to enrich the aesthetic dimension of 'fine art' with the element of time. The contribution of performance artists who

pioneered in the 'endurance approach' (with works known as durational performance) emphasized how the element of time closely related to a discourse about the body art. We can trace and explore how time is presented in the works of modern artists throughout the 20th century. But the widening of the spectrum of 'contemporary visual art' - at least since the dominance of postmodernism in the 1980s - which tends to adhere to the principle of 'anything goes' (read: "anything is art") brings the definition of 'fine art' closer to time. The emergence of the term 'time-based art' (umbrellaing various types of 'duration' art, including film, music and theater) that stood out after the 1990s, is the evidence of how time has now become one of the legitimate 'dimensions' in the process of mediation and reception of visual art works. The use of audio-visual technology by visual artists has turned the time-based works into more immersive and interactive ones.

On another level, the issue of time has also been deeply investigated by conceptual artists — those who put idea or concept as a particular artistic medium. Japanese-born artist, On Kawara, is the primary sample of this trend. Kawara produced the longest series of works done by an individual artist. Through the Today series, with a simple medium — paint and canvas — he deliberately painted repetitively, methodically, and obsessively every day, for decades (1966-2014). On each painting, with dark background, white numbers, written on each of them, indicate the date the painting was done. According to a historian, Pamela M. Lee, the intelligence of this work lies in the endless effort to question the presence, sophistication and transience of art objects. Other Kawara projects, the postcard series I am Still Alive, for example, are philosophical, as well as satirical, reflection about his existence as individual in a quantitative time of human being. In addition to Kawara, other artists such as Felix Gonzales-Torres and Tehching Hsieh have also carried out a number of equally interesting experiments, which prove that the themes of 'philosophical', 'reflective' and 'contemplative', time are not the 'exclusive subject' belongs to philosophers only.

Third, the title for ARTJOG MMXX, Time (to) Wonder, is also intended as an invitation to interpret 'today' (it is not a coincidence that this title is directly related to the existence of ARTJOG as a contemporary art festival that supposedly deal with the latest and the contemporary). But it must be admitted that for the ARTJOG curator team this is a risky, yet challenging agenda. Both 'contemporary' and 'today' are the most liquid and arbitrary signifier, precisely it is contradictory to the understanding of linear time. All this time, contemporary art is identic to an ahistorical connotation,

after the postmodernists declare the end of great narrative. Contemporary art is also synonymous with the end of art, according to Arthur Danto, it is a time when the practice of art is no longer directed by the linear progress of isms or movements imagined by the narration of Art History (Art History, with capital letters) in the early 20th century. Since the end of the 20th century, art has been in a free fall into the realm of plural and hybrid practices. Instead of relying on linear progression in the style of modernism, the aesthetic tendency of contemporary art is manifested into 'regressive-multilinear' tendency, especially if we study a number of artistic strategies such as appropriation, pastiche and parody that are dominant in painting. Without the emphasis on the weight of historical awareness, such visual arts risk falling into a mere misleading spectacle.

Another risk taken by picking 'today' as a time marker is that, amid the ramification of information done by the global internet and social media over the past few years, coupled with the 'post-truth politics' that follows, what considered as 'true today' is the one with the highest number of clicks by most of internet users. The question is: Can art still offer 'reflective (and possibly authentic)' today, free from all of such quantitative logic? Rather than offering a mere 'magic of wonder' and 'depth of mystery' of time wonder, ARTJOG MMXX Arts in Common also challenges artists to re-question (to wonder) everything, to avoid all the notions of stereotyped 'present/recentness'. Because 'contemporariness', said Giorgio Agamben, is actually a unique one-on-one relationship between a person and a period that is attached to, and at the same time, distant from them.

### Reference

Amelia Groom (ed.), *Time, Documents of Contemporary Art*, Whitechapel Gallery and The MIT Press, 2013

Pamela M. Lee, *Chronophobia, On Time in the Art of the 1960s*, Massachusetts Institute of Technology, 2004